PERBANDINGAN UNSUR-UNSUR DEUX EX MACHINA DALAM "PAK BELALANG" DAN "RUMPERLSTILTSKIN"

Essy Syam, R. Syamsidar, Ulul Azmi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru Essy_fib@yahoo.com

Abstract

This writing compares elements of deux ex machina in two folklores entitle "Pak Belalang" and "Rumpelstiltskin." Thus, the objective of the research is to describe and to analyze the similarities and differences of the elements of deux ex machina used by eastern and western texts. To reach the aim, this analysis uses comparative analysis to compare the two folklores. Related to that, this analysis applies descriptive analysis in which the result of the analysis will be described clearly. From the description, it will show how the eastern and western's texts use deux ex machina as one of the elements of conflict which varies the text.

Keywords: Pak Belalang, Rumperlstiltskin, deux ex machina, Comparative literature

A. Pendahuluan

Dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan berbagai unsur yang membangun sebuah karya sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut sebuah kaya menjadi kaya dengan halhal yang dapat diamati dan dianalisis. Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sangat banyak. Salah satu unsur yang menarik adalah konflik. Konflik yang tercipta dalam sebuah karya dapat memberikan rasa penasaran dan keingintahuan pembaca terhadap kejadian yang menimpa tokohnya karena itulah konflik dalam sebuah karya dapat menjadi bagian yang

sangat berpengaruh terhadap pembaca.

Salah satu konflik yang menarik adalah kondisi yang menempatkan tokoh dalam karya tersebut pada suatu situasi yang sulit atau suatu keadaan yang seperti tidak memiliki jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi tokoh tersebut. Dalam hal ini situasi ini akan menimbulkan ketegangan dan rasa ingin tahu terhadap nasib tokoh tersebut. Di saat yang menegangkan seperti ini dapat ditemukan dalam beberapa karya yang memberikan solusi yang mengejutkan dengan menghadirkan "pertolongan" yang

memberi kemudahan terhadap sang tokoh sehingga semua permasalahan dapat terselesaikan dengan mudah.

Dalam beberapa keadaan, hadirnya "pertolongan" ini membuat konflik menjadi tidak lagi terasa "menggigit" karena hadirnya pertolongan yang membuat semua menjadi mudah dan dalam keadaan tertentu "pertolongan" ini hadir dengan tiba-tiba dan agak dipaksakan untuk menyelamatkan sang tokoh, dan dalam karya tertentu "pertolongan" ini (yang dinamakan deux ex machina) bahkan hadir secara superstitious sehingga terkesan tidak masuk akal.

Terlepas dari ada tidaknya atau besar kecilnya pengaruh yang ditimbulkan oleh *deux ex machina* ini terhadap kualitas suatu karya, sebagian karya masih mengandalkan unsur ini dalam membangun konflik apalagi karya-karya *folklore* yang masih berbau *superstitious*.

Terkait dengan hal itu, kajian ini akan membandingkan unsur-unsur deux ex machina dalam dua folklor berjudul "Pak Belalang" dan "Rumpelstiltskin,"dimanadua folklor ini dapat memperlihatkan bagaimana teks-teks Timur dan Barat menggunakan unsur-unsur deux ex machina dalam mambangun konflik yang terdapat di dalam teks-teks tersebut.

B. Konsep

1. Deux Ex Machina

Deux ex machina berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti "god from the machine. Dalam sebuah karya drama istilah ini merujuk pada kondisi yang mempercayai bahwa Tuhan berada di panggung untuk memutuskan atau memecahkan masalah yang dihadapi sang tokoh atau untuk menentukan takdir tokoh tersebut.

Saat ini deus ex machina di maknai dengan konotasi yang negatif karena dianggap menampilkan alur yang tidak mungkin, tidak logis, dan tidak berdasar yang secara drastis mengubah situasi seolah-olah deux ex machina ini datang tiba-tiba menciptakan takdir yang agak memaksa.

Beberapa tanggapan yang muncul memperlihatkan kekecewaan terhadap sebuah karya yang menggunakan unsur *deux ex machina* ini seperti seseorang yang mengatakan bahwa ia menyukai karya tersebut namun karya itu diakhiri dengan ending yang benar-benar buruk, padahal karya tersebut dapat saja diakhiri dengan lebih baik.

Secara literal, *deux ex machina* berarti "*Tuhan dari mesin*" dimana Tuhan dipercayai muncul untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di dalam karya

tersebut, ".... where the "gods" would be lowered onto the stage in order to provide a quick resolution to the story." Dalam hal ini *Deus Ex Machina* dimaksudkan sebagai segala kemungkinan, seorang tokoh, atau mekanisme yang datang dari tempat yang tidak diketahui secara tiba-tiba menyelamatkan tokoh dari penderitaan atau kesulitan.

Selanjutnya, deux ex machina juga dimaknai sebagi suatu cara melarikan diri atau melepaskan diri dari suatu keadaan dengan dibantu oleh sesuatu atau seseorang yang tidak terduga. Bagi sebagian pembaca unsur ini merupakan alat yang digunakan penulis dalam membangun alur cerita yang melemahkan karya itu dengan tujuan menyelamatkan tokohnya.

Dalam sebagian besar karya, deux ex machina hadir pada akhir cerita yang melibatkan sesuatu yang tidak terduga yang biasanya mengabaikan logika dari pembaca, "A story ending that involves something inexplicable and unexpected, which usually requires a suspension of logic from the audience."

Deus ex machina yang secara literal diartikan sebagai "god from machine." memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

Sebagai kekuasaan atau kekuatan yang tidak terduga

(An unexpected power) atau kejadian yang muncul dengan kekuatan yang tidak terduga dalam situasi yang genting dimana tokoh berada pada situasi yang putus harapan khususnya sebagai alat pembangun alur dalam sebuah karya baik itu prosa atau drama. Keadaan ini memperlihatkan peran "the invisible hand."

2. Suatu cara yang tidak logis, tidak terduga dan tidak pada tempatnya untuk menyelamatkan sang tokoh.

Karena itulah device ini menyajikan situasi yang tidak menyenangkan bagi sebagian besar pembaca atau penonton karena situasi yang diciptakan tidak berada pada kondisi yang sangat memungkinkan yang tiba-tiba datang dari tempat yang tidak diketahui menawarkan sebuah solusi terhadap masalah serumit apapun.

Dengan situasi seperti ini keadaan yang terjadi menjadi tidak logis dan kejadian itu disisipkan sepagai upaya untuk mengakhiri cerita. Jadi deus ex machina terasa sangat dipaksakan sehingga dalam beberapa situasi mengurangi kualitas sebuah karya karena adanya unsur ini.(http://www.urbandictionary.com/define.php?term=Deus+Ex+Machina)

2. Sastra Banding

Sastra Banding merupakan studi tentang teks secara lintas budaya. Dan sastra banding merupakan suatu kajian interdisipliner yang melampaui batas area dengan mengungkapkan persamaan dan perbedaan antar teks atau antar pengarang dari teks budaya yang berbeda. (Mahayana, 2009). Hal ini dimungkinkan karena, "dimanamana ditemukan hubungan dan ilustrasi. Tidak ada event yang tunggal atau kesusastraan yang dapat dipahami secara utuh kecuali dalam relasinya dengan event yang lain atau kesusastraan lain." yang (Arnold, 1857). Lebih jauh lagi Benedetto Croce dalam Bassnett mengungkapkan, "Comparative literature is the exploration of 'the vicissitudes, alterations, developments, and reciprocal differences' of themes and literary ideas across literatures." (Bassnett, 1993)

Kajian sastra banding tidak harus selalu membandingkan satu teks sastra dengan teks sastra yang lain. Bahkan kajian yang dilakukan lebih banyak membandingkan teks-teks sastra dengan teks-teks non-sastra. (Budiman, 2005)

Sastra banding mengkaji sastra di luar batas sebuah negara dan dan kajian tentang hubungan sastra dengan bidang ilmu atau kepercayaan lain seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu sosial (politik, ekonomi, masyarakat) sains, agama, dll.

Sastra banding sebagai sebuah kajian kritis muncul pada abad ke 19, mengimbangi perkembangan yang terjadi pada bidang ilmu lain seperti anatomi bandingan, hukum bandingan, dan filologi bandingan. Mulai abad ke 19, di Eropa berkembang studi-studi bandingan agama dan mitologi. Dan para ahli mulai mengembangkan berbagai teori dan metode untuk melakukan hal yang sama di bidang sastra dengan berbagai latar belakang bahasa dan kebangsaan. Di saat yang sama, lahir gagasan tentang nasionalisme yang mendorong penegasan pada perbedaan satu bangsa dengan bangsa lain di benua ini. (Saman, 1983)

B. Metode Penelitian

Kajian ini membandingkan dua cerita rakyat yang berjudul "Pak Belalang" dan "Rumpelstiltskin" dengan memfokuskan pada unsurunsur deux ex machina yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Dengan demikian, kajian ini merupakan sebuah studi kepustakaan dimana kajian dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan.

Perubah yang diamati dalam kajian ini adalah ditemukannya adanya persamaan dan perbedaan dalam meyakini unsur-unsur deux ex machina ynag digunakan dalam text Timur dan Barat yang tercermin dari dua cerita rakyat berjudul "Pak Belalang" dan "Rumpelstiltskin"

Tahap pertama penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi adanya persamaan dan perbedaan teks Barat dan Timur dalam menggunakan unsur-unsur deux ex machina yang tergambar dari dua cerita rakyat berjudul "Pak Belalang" dan "Rumpelstiltskin." Tahap kedua adalah membandingkan unsur-unsur deux ex machina yang tergambar dari dua cerita rakyat berjudul "Pak Belalang" dan "Rumpelstiltskin."

Kajian ini merupakan suatu analisis deskriptif analisis dimana kajian ini bertujuan menggambarkan fenomena yang ada .Dalam hal ini, kajian ini akan mendeskripsikan perbandingan unsur-unsur deux ex machina yang tergambar dari dua cerita rakyat berjudul "Pak Belalang" dan "Rumpelstiltskin." Selanjutnya, dalam mengumpulkan hasil kajian, kesimpulan ditarik secara induktif dimana gambaran-gambaran spesifik yang dipaparkan menuntun pada gambaran umum tentang perbandingan dua teks tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya unsur-unsur *deux ex machina*

yang dgunakan dalam dua cerita rakyat berjudul Pak Belalang dan Rumpelrstiltskin. Dalam teks Rumperlstiltskin lebih banyak ditemukan unsur deux ex machina dibandingkan dalam Pak Belalang. Teks Rumperlstiltskin menampilkan kejadian dimana masalah yang dihadapi putri pemilik pabrik secara tiba-tiba dan tidak terduga dengan mudah terselesaikan dengan kedatangan lakilaki kerdil yang menolongnya melakukan pekerjaan yang mustahil untuk dilakukan secara normal dan wajar, namun dengan kekuatan magis yang dimilikinya, si laki-laki kerdil dapat mengubah jerami menjadi emas. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Barat pada saat itu masih kental dengan keyakinan yang mempercayai adanya kekuatan magis yang menyelimuti kehidupan manusia. Hal ini berbeda dari masyarakat Timur yang digambarkan dalam Pak Belalang dimana manusia melakukan usaha untuk mencari solusi dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Ini terlihat dari usaha yang dilakukan Belalang untuk menolong ayahnya menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Belalang berenang menuju kapal dimana nakhoda yang juga seorang nujum menantang untuk mengadu kepandaian dengan ayahnya yang berpura-pura menjadi nujum. Ia berenang dan bersembunyi sambil mencuri dengar pembicaraan sang nakhoda, yang secara kebetulan sedang berbincang tentang pertanyaan dan jawaban yang akan diberikan kepada Pak Belalang. Jadi dapat dikatakan bahwa dari dua cerita rakyat tercermin dua budaya yang berbeda dimana masyarakat Barat pada saat karya ini diciptakan masih diselimuti oleh keyakinan terhadap hal-hal magis sedangkan dunia Timur tidak diwarnai dengan pemikiran seperti itu.

1. Unsur Deux Ex Machina Dalam Pak Belalang

Pak Belalang adalah seorang duda yang pemalas yang mengandalkan anaknya Belalang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pak Belalang bernasib baik karena anaknya Belalang yang cerdik selalu memberikannya jalan, seperti ketika ia memberikan gagasan kepada ayahnya untuk berpura-pura menjadi nujum (dukun) karena ia mendengar pembicaraan dua orang pencuri yang mencuri kerbau.

Di waktu yang lain, Pak Belalang diperintahkan Sultan untuk menghadapi seorang nakhoda dari negeri Antan Kesuma beradu kepandaian. Pak Belalang merasa khawatir karena selama ini ia hanya berpura-pura menjadi seorang nujum padahal ia tidak memiliki keahlian itu sama sekali. Di saat yang genting itu, Belalang yang mendengar percakapan nakhoda dengan teman-temannya, memberitahukan ayahnya jawaban

dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan oleh nakhoda. di saat genting, di saat Pak Belalang mempertaruhkan nasibnya teks ini menghadirkan Belalang sebagai deux ex machina yang memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tokoh utama, "Jawaban Pak Belalang memang tepat. Sebenarnya, Pak Belalang sudah tahu semua jawaban pertanyaan itu karena anaknya, Belalang, telah mendengar percakapan nujum negeri Antan Kesuma beberapa hari sebelumnya."

2. Unsur Deux Ex Machina Dalam Runpelstiltskin

pemilik pabrik Seorang membanggakan anak gadisnya kepada raja. Ia menyombongkan anak gadisnya dan mengatakan bahwa anaknya dapat memintal jerami menjadi emas. Sang raja yang tamak segera memerintahkan putrinya untuk memintal jerami yang banyak untuk dijadikan emas dan bila ia gagal melakukannya maka raja akan menghukum dengan membunuhnya. Keputusan raja ini membuat pemilik pabrik ketakutan dan menyesal dengan bualannya, dan putrinyapun merasa putus asa. Putri pemilik pabrik itu menyangka tamatlah riwayatnya karena ia tidak melihat ada jalan keluar dari masalah itu. Di saat genting itu tiba-tiba ia terselamatkan oleh kedatanagan seorang laki-laki kerdil

yang memiliki kemampuan magis yang dapat membantunya memintal jerami menjadi emas. Sebagai *deux ex machina*, kejadian ini menyelamatkan sang putri,

Ternyata masalah yang dihadapinya belum sepenuhnya selesai. Raja memerintahkannya memintal lebih banyak jerami untuk dijadikan emas dan setiap kali laki-laki kerdil itu datang membantunya, ia harus memberikan sesuatu sebagai imbalannya, maka ketika tidak ada lagi yang bisa ia berikan laki-laki kerdil itu meminta bayi yang akan ia lahirkan (setelah putri pemiliki pabrik itu menikah dengan raja) sebagai imbalannya. Karena terdesak dan merasa tidak ada pilihan lain, putri pemilik pabrik itu menyetujui persyaratan itu. maka setelah wanita itu menikah dengan raja dan menjadi ratu, ia melahirkan seorang anak, lakilaki kerdil itu datang menagih janjinya. Sang ratu merasa sangat sedih dan memohon kepada laki-laki kerdil itu agar tidak mengambil anaknya dan ia bersedia memberikan apapun sebagai gantinya, namun laki-laki kerdil itu tidak menerima tawarannya. Walau bagaimanapun, laki-laki kerdil itu merasa iba melihat kesedihan ratu dan memberinya kesempatan 3 hari. Bila sang ratu dapat menebak namanya dalam 3 hari, maka laki-laki kerdil itu tidak akan mengambil bayinya.

Maka sang ratupun mencari nama laki-laki kerdi itu dapat ia sebutkan dan

memikirkan nama-naman aneh yang mungkin merupakan nama si laki-laki kerdil. Sang ratu juga memerintahkan para pengawal itu menyusuri pelosok negeri untuk mencari nama yang mungkin merupakan nama si laki-laki kerdil itu.

Pada hari pertama, laki-laki kerdil itu datang dan menanyakan kepada ratu siapa namanya. Sang ratupun menyebutkan sejumlah nama, namun tidak satupun yang benar. Demikian juga di hari kedua. Pada hari ketiga, sang ratu mulai putus asa. Di saat yang sangat kritis itu datang seorang pengawal yang memberi tahu ratu bahwa tanpa ia sengaja ia melihat seorang laki-laki kerdil sedang menari dan bernyanyi dan dalam nyanyiannya, laki-laki itu mengatakan namanya adalah Rumpelstiltskin.

Pengawal yang datang dengan berita ini merupakan sosok penyelamat yang tiba-tiba muncul untuk menyelamatkan sang bayi. Kejadian ini dimunculkan secara tiba-tiba untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi tokoh cerita ini sebagai deux ex machina.

3. Perbandingan Unsur-Unsur Deux Ex Machina Dalam Pak Belalang dan Rumpelstiltskin

Kedua cerita rakyat *Pak Belalang* dan *Rumpelstiltskin* menggunakan *Deux ex machina* sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi tokoh utamanya. Dalam Pak Belalang, Deux ex machina dihadirkan dengan tokoh Belalang yang sengaja mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan kepada ayahnya, yang berpura-pura menjadi nujum. Dan secara kebetulan (kebetulan yang disengaja) nakhoda kapal sedang menceritakan kepada temantemannya tentang pertanyaan dan jawaban yang akan ia tanyakan kepada Pak Belalang. Deux ex machina ini memperlihatkan bahwa konflik yang diciptakan merupakan jalan untuk menempatkan tokoh utama pada posisi yang baik dan menguntungkan. Ini memperlihatkan keberpihakan karya ini terhadap tokoh utamanya, sehingga terlepas dari tingkah laku sang tokoh yang kurang baik seperti pemalas dan eksploitatif terhadap anaknya yang tidak mencerminkan sikap yang baik, namun Teks ini menempatkan Pak Belalang sebagai tokoh yang beruntung.

Berbeda dari sosok Pak Belalang yang pemalas dan eksploitatif, putri pemilik pabrik dalam kisah *Rumpelstiltskin* tidak memperlihartkan prilaku yang buruk. Ia menjadi korban omongan besar ayahnya. Namun sebagi korban, ia dengan tibatiba diselamatkan oleh sosok laki-laki

kerdil yang tiba-tiba datang entah dari mana untuk menyelamatkannya.

Hal yang sama terjadi lagi di saat putri pemilik pabrik, yang saat itu sudah menjadi ratu menghadapi masalah yang rumit karena ia harus dapat menebak nama laki-laki kerdil yang telah membantunya selama ini agar laki-laki kerdil itu tidak mengambil anaknya. Dan sekali lagi permasalahan ini terpecahkam dengan kedatangan seorang pengawal yang secara kebetulan menemukan seorang lakilaki kerdil sedang bernyanyi dan dalam nyanyiannya ia mengatakan namanya Rumperstiltskin.

Dari uraian di atas terlihat bahwa teks Rumpelstiltskin menggunakan Deux ex machina lebih banyak dari yang digunakan dalam teks Pak Belalang. Ini memperlihatkan bahwa pada masa teks cerita rakyat ini diciptakan, masyarakat Barat sangat menyakini adanya kekuasaan besar di luar kekuasaan manusia yang membantu manusia menyelesaikan persoalan hidupnya. Berbeda dari keyakianan masyarakat barat yang tercermin dalan teks Rumpelstiltskin itu tokoh utama dalam teks Pak Belalang terselamatkan karena adanya usaha anaknya, Belalang. Jadi nasib baik tokoh ini tidak didapatkan karena adanya kekuatan magis yang menolongnya seperti halnya dalam teks Rumpelstiltskin, namun karena ada usaha yang dilakukan manusia. (anaknya).

D. Kesimpulan

Terdapat beberapa unsur-unsur deux ex machina dalam kedua cerita PakBelalang Rumpelstiltskin, di mana dalam Pak Belalang, kejadian ini hadir di saat Pak Belalang diperintahkan Sultan untuk beradu kepandaian dengan nujum (nakhoda) dari negeri Antan Kesuma, dan masalah ini terselesaikan dengan bantuan si Belalang yang berusaha mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan vang dilontarkan kepada ayahnya. Sedangkan dalam Rumpelstiltskin, terdapat dua kejadian yang merupakan deux ex machina. Yang pertama, ketika laki-laki kerdil tiba-tiba muncul entah dari mana, datang untuk membantu putri pemilik pabrik agar dapat memintal jerami menjadi emas, suatu hal yang mustahil, namun dengan kekuatan magis yang dimilikinya, ia dapat melakukannya. Yang kedua di saat putri pemiliki pabrik, yang saat itu sudah menjadi ratu, diberi waktu 3 hari untuk menebak nama si laki-laki kerdil. jika ia tidak berhasil maka laki-laki kerdil itu akan mengambil anaknya. Di saat genting ini, seorang pengawal secara kebetulan menemukan laki-laki kerdil itu sedang menari dan menyanyi dan dalam nyanayiannya menyebutkan namanya.

Dari kejadian-kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur deux ex machinas yang terdapat dalam Rumpelstiltskin lebih banyak ditemukan bahkan sangat berlebihan (dengan menghadirkan kekuatan magis) dibandingkan dengan yang terdapat dalam teks Pak Belalang. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat Timur lebih meyakini usaha manusia dibandingkan dengan masyarakat Barat yang meyakini adanya kekuatan magis yang terlibat dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

Arnold, Matthew, *On the Modern Element in Literature*, inaugural lecture, delivered in the University of Oxford, 14 Nov 1857.

Bassnett, Susan, 1993, Comparative Literature, Cambridge: Blackwell

Budiman, Manneke, 2005, *Tentang* sastra Bandingan dalam "Kalam: Jurnal Kebudayaan." Jakarta.

Grimm Brothers, *Rumpelstiltskin*, dalam http://www.authorama.com/grimms-fairy-tales-25.html-11.25. 19 maret 2016

Deus Ex Machina dalam "Urban Dictionary", diunduh dari http://www.urbandictionary.com/

- define.php?term=Deus+ Ex+Machina, 14.13, 19 maret 2016
- Mahayana. Maman.S, 2009, Sastra Bandingan: Pintu Masuk Kajian Budaya. Jakarta.
- Newton.P, Ed, dkk, 1990, Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif, terj. Sahlan, Mohd Saman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian pendidikan Malaysia.
- Pak Belalang diunduh dari http:// cintailahceritarakyat.blogspot. co.id/2011/03/nujum-pakbelalang.html 14.20. 10 maret 2016
- Saman, Mohd Sahlan, 1983, Sastra Bandingan: Konsep. Teori dan Amalan. Kuala Lumpur.
- Suwardi Endaswara, 2002, Metodologi Penelitian Folklor; konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarya: Med Press.
- Weisstein, Ulrich, 1973, Comparative Literature and Literary Theory, Indiana Univ Press.